

STUDI PENGGUNAAN OBAT PENYAKIT KULIT BERDASARKAN DIAGNOSIS KLINIS DI POLIKLINIK KULIT DAN KELAMIN RUMAH SAKIT X MAKASSAR

Fauzia Ilanunu¹, Teti Sutriyati Tuloli², Mohamad Aprianto Paneo³, La Ode Aman⁴,
Fika Nuzul Ramadhani⁵

fauzia_d3farmasi@mahasiswa.ung.ac.id¹, teti@ung.ac.id², apriyanto07@ung.ac.id³,
laode_aman@ung.ac.id⁴, fikaramadhani@ung.ac.id⁵

Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRAK

Penyakit kulit merupakan salah satu gangguan kesehatan yang sering dijumpai di pelayanan kesehatan, dengan variasi penyebab serta penggunaan obat yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan obat pada pasien penyakit kulit di Poliklinik Kulit dan Kelamin Rumah Sakit X Makassar periode Februari–April 2025. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pengambilan data secara retrospektif melalui rekam medis dan resep manual pasien rawat jalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien penyakit kulit didominasi oleh laki-laki sebanyak 50 orang (55,6%), sedangkan perempuan sebanyak 40 orang (44,4%). Berdasarkan kelompok usia, pasien terbanyak berada pada usia 45–64 tahun (26,66%) dan >65 tahun (25,55%), sedangkan paling sedikit pada usia 1–4 tahun (1,11%). Jenis penyakit kulit yang paling sering terdiagnosis adalah Allergic Contact Dermatitis sebanyak 23 kasus (25,6%), diikuti oleh Psoriasis sebanyak 21 kasus (23,33%). Obat yang paling sering digunakan selama periode penelitian adalah Desoximetasone 15 gr, Betametasone 5 gr, dan Cetirizine 10 mg. Penggunaan Desoximetasone 15 gr tercatat sebanyak 11 kali (15,49%) pada Februari, 16 kali (19,27%) pada Maret, dan 10 kali (14,49%) pada April. Betametasone 5 gr digunakan sebanyak 10 kali (14,08%) pada Februari, 9 kali (10,84%) pada Maret, dan meningkat menjadi 14 kali (20,28%) pada April. Sementara itu, Cetirizine 10 mg digunakan sebanyak 7 kali (9,85%) pada Februari, 9 kali (10,84%) pada Maret, dan 6 kali (8,69%) pada April. Dapat disimpulkan bahwa kortikosteroid topikal dan antihistamin merupakan kelompok obat yang paling dominan digunakan dalam pengobatan penyakit kulit di Poliklinik Kulit dan Kelamin RS X Makassar.

Kata Kunci: Penyakit Kulit, Penggunaan Obat, Kortikosteroid, Antihistamin, Poliklinik Kulit Dan Kelamin.

ABSTRACT

Skin diseases are common health disorders encountered in healthcare services, with varying causes and diverse drug use. This study aimed to determine the pattern of drug use among patients with skin diseases at the Dermatology and Venereology Clinic of X Hospital, Makassar, from February to April 2025. A quantitative descriptive design was employed, utilizing a retrospective data collection approach based on outpatient medical records and manual prescriptions. The results showed that cases of skin diseases were dominated by male patients, totaling 50 individuals (55.6%), while female patients accounted for 40 individuals (44.4%). Based on age group, the highest proportions of patients were found in the 45-64-year age group (26.66%) and the 65+ age group (25.55%), with the lowest proportion in the 1-4- year age group (1.11%). The most frequently diagnosed dermatological condition was Allergic Contact Dermatitis with 23 cases (25.6%), followed by Psoriasis with 21 cases (23.33%). The most commonly used drugs during the study period were Desoximetasone 15 g, Betamethasone 5 g, and Cetirizine 10 mg. The use of Desoximetasone 15 g was recorded 11 times (15.49%) in February, 16 times (19.27%) in March, and 10 times (14.49%) in April. Betamethasone 5 g was used 10 times (14.08%) in February, 9 times (10.84%) in March, and increased to 14 times (20.28%) in April. Meanwhile, Cetirizine 10 mg was used 7 times (9.85%) in February, 9 times (10.84%) in March, and 6 times (8.69%) in April. To conclude, topical corticosteroids and antihistamines were the most frequently used drug classes in the treatment of skin diseases at the Dermatology and Venereology Clinic of X Hospital, Makassar.

Keywords: Skin Disease, Drug Use, Corticosteroids, Antihistamines, Dermatology and Venereology Clinic.

PENDAHULUAN

Penyakit kulit dapat menyerang siapa saja dan dapat menyerang pada bagian tubuh mana pun. Penyakit kulit merupakan salah satu penyakit yang sering dijumpai pada negara

beriklim tropis seperti Indonesia. Kejadian penyakit kulit di Indonesia masih tergolong tinggi dan menjadi permasalahan yang cukup berarti. Hal tersebut karena kurangnya kesadaran dan ketidakpedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitar yang menyebabkan penularan penyakit kulit sangat cepat. Berbagai penyakit kulit dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti lingkungan dan kebiasaan sehari-hari yang buruk, perubahan iklim, virus, bakteri, alergi, daya tahan tubuh dan lain-lain (Siregar dkk., 2024).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) diseluruh dunia dilaporkan prevalensi penyakit kulit sekitar 300 juta kasus pertahun. Di Indonesia, prevalensi penyakit kulit dilaporkan sebesar 4,60% - 12,95%, menduduki urutan ketiga dari sepuluh penyakit terbanyak. (Rahayu dkk., 2023)

Adapun prevalensi penyakit kulit khususnya pada kejadian kasus dermatitis di Kota Makassar cukup tinggi yaitu 53,2%, kejadian dermatitis mengalami fluktuatif dan masuk dalam lima besar penyakit tertinggi di Kota Makassar. Tahun 2009 dan 2012 mengalami peningkatan hampir 3 kali lipat menjadi 97.3318 (14,60%) kasus. (Gafur dan Syam, 2018).

Obat penyakit kulit merupakan salah satu kelompok sediaan farmasi yang banyak digunakan di pelayanan kesehatan karena tingginya prevalensi penyakit kulit di masyarakat. Obat ini berfungsi untuk mengobati berbagai kelainan kulit baik yang disebabkan oleh infeksi maupun peradangan. Berdasarkan mekanisme kerjanya, obat penyakit kulit terdiri atas antijamur, antibiotik, antivirus, kortikosteroid topikal, hingga agen imunomodulator (Katzung, 2021; Kemenkes RI, 2021).

Oleh karena itu, penting dilakukan studi penggunaan obat penyakit kulit di rumah sakit untuk mengetahui frekuensi, persentase, serta kecenderungan penggunaan obat tiap bulan berdasarkan jenis kelamin, umur, dan diagnosis penyakit. Sehingga informasi yang diperoleh dapat menjadi dasar peningkatan pelayanan farmasi agar lebih rasional dan efektif.

METODOLOGI

Penelitian ini bersifat observasional dengan menggunakan rancangan analisis deskriptif yang bersifat retrospektif, yaitu suatu metode penelitian yang memanfaatkan data masa lalu. Data diperoleh melalui penelusuran terhadap rekam medis dan resep manual pasien rawat jalan dengan diagnosis penyakit kulit di Rumah Sakit X Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Frekuensi dan Presentase Jenis Kelamin Bulan Februari – April 2025

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-Laki	50	55,6
Perempuan	40	44,4
Total	90	100

Berdasarkan Tabel 1, distribusi pasien penyakit kulit di Poliklinik Kulit dan Kelamin RS Ibnu Sina YW-UMI Makassar periode Februari–April 2025 menunjukkan bahwa pasien berjenis kelamin laki-laki berjumlah 50 orang (55,6%), sedangkan pasien perempuan sebanyak 40 orang (44,4%). Hasil ini menunjukkan bahwa pasien laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan selama periode penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Oktaviani (2016) yang melaporkan bahwa pasien laki-laki lebih banyak (53,06%) dibandingkan pasien perempuan (46,94%) pada kasus penyakit kulit. Gunawan (2012) juga menemukan bahwa dari 41 pasien penyakit kulit, proporsi laki-laki lebih tinggi (63,41%) dibandingkan perempuan (36,59%). Temuan

serupa dilaporkan oleh Moningga dkk. (2012) di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado, bahwa penderita psoriasis laki-laki (56,25%) lebih banyak dibandingkan perempuan (43,75%).

Selain itu, terdapat perbedaan antara kulit pria dan wanita, yang terlihat dari jumlah folikel rambut, kelenjar sebaseus, kelenjar keringat, serta pengaruh hormonal. Kulit pria memiliki hormon androgen yang dominan, sehingga cenderung lebih banyak berkeringat dan memiliki pertumbuhan rambut yang lebih lebat (Ade Indrawan dkk, 2014)

Tabel 2 Frekuensi Dan Persentase Usia Pasien Penyakit Kulit Bulan Februari – April 2025

Usia (Tahun)	Frekuensi	%
1-4 Tahun	1	1,11
5-14 Tahun	2	2,22
15-24 Tahun	19	21,11
25-44 Tahun	21	23,33
45-64 Tahun	24	26,66
> 65 Tahun	23	25,55
Total	90	100

Berdasarkan Tabel 2, pasien penyakit kulit terbanyak berada pada kelompok usia 45–64 tahun sebanyak 24 orang (26,66%), diikuti kelompok usia >65 tahun sebanyak 23 orang (25,55%). Kelompok usia dengan jumlah pasien paling sedikit adalah 1–4 tahun, yaitu 1 orang (1,11%). Hasil ini menunjukkan bahwa usia dewasa hingga lanjut usia lebih rentan mengalami penyakit kulit dibandingkan kelompok usia muda.

Menurut Alfadli dan Khairunisa, (2024), berdasarkan usia produktif paling banyak terjadi pada rentang usia 26- 45 tahun sebanyak 91 kasus. Kelompok usia produktif merupakan kelompok yang paling rentan terhadap dermatitis kontak, seperti yang ditunjukkan oleh data dari penelitian kami, hal ini disebabkan oleh perilaku yang lebih aktif dan tingginya paparan terhadap berbagai zat penyebab iritasi kulit. Sedangkan pada penelitian (Oktaviani., 2016), menunjukkan bahwa kelompok umur terbanyak yang menderita penyakit kulit dalam hal ini dermatitis kontak adalah kelompok umur 45 ± 64 tahun.

Tabel 3 Frekuensi dan Presentase Diagnosa Penyakit Kulit Bulan Februari - April 2025

Diagnosa	Frekuensi	%
Allergic Contact Dermatitis	23	25,56
Psoriasis + Psoriasis Vulgaris	21	23,33
Infective Dermatitis	7	7,77
Other Specified Disorders of the Skin and Subcutaneous Tissue	6	6,66
Cellulitis	5	5,55
Other Urticaria	5	5,55
Erythema Nodosum / Intertrigo	4	4,44
Atropic dermatitis	3	3,33
Atropic disorders of skin	3	3,33
Other benign neoplasma of connective and other soft tissue	2	2,22
Eryhematous codition	1	1,11
Systemic lupus erythamosus	1	1,11

Tinea cruria	1	1,11
Corns and callolities	1	1,11
Leprosy (Hansen)	1	1,11
Ulcer of penis	1	1,11
Prurigo	1	1,11
Anogenital Pruritus	1	1,11
Congenital syphilis	1	1,11
Follicular cyst of skin and subcutaneous tissue	1	1,11
Other infiltrative disorders of skin and subcutaneous tissue	1	1,11
Total	90	100

Berdasarkan Tabel 3, diagnosis penyakit kulit terbanyak di Poliklinik Kulit dan Kelamin Rumah Sakit X Makassar periode Februari–April 2025 adalah Allergic Contact Dermatitis sebanyak 23 kasus (25,56%), diikuti oleh Psoriasis dan Psoriasis Vulgaris sebanyak 21 kasus (23,33%).

Hasil ini menunjukkan bahwa *allergic dermatitis contact* dan *psoriasis* merupakan jenis penyakit kulit yang paling dominan selama periode penelitian. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kresnan (2016), yang melaporkan bahwa berdasarkan data Departemen Dermatologi Rumah Sakit Sanglah Denpasar, terjadi peningkatan jumlah kasus baru dermatitis kontak alergi selama periode Januari 2000 hingga Desember 2005, yaitu dari 10,2% menjadi 13,4%. Diagnosis dermatitis kontak alergi umumnya ditegakkan berdasarkan manifestasi klinis, anamnesis, serta uji kulit epikutan (*patch test*) menggunakan *chamber method* untuk mengidentifikasi substansi penyebab alergi. Gejala yang sering ditemukan antara lain rasa gatal, munculnya vesikel, inflamasi, serta spongiosis pada pemeriksaan histopatologi.

Selain itu, menurut Asrul dkk. (2021), Penelitian surveilans di Amerika Serikat juga melaporkan bahwa sekitar 80% penyakit kulit akibat kerja adalah dermatitis kontak. Di antara jenis tersebut, dermatitis kontak iritan menempati urutan pertama dengan proporsi sekitar 80%, sedangkan dermatitis kontak alergi berada di urutan kedua dengan proporsi 14–20%.

Selain *allergic contact dermatitis*, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya kasus psoriasis dan psoriasis vulgaris dengan frekuensi 21 kasus (23,3%). Menurut Rizkia dkk. (2020), data prevalensi psoriasis secara nasional di Indonesia masih belum tersedia secara pasti. Namun, penelitian di RSUP H. Adam Malik Medan selama periode Januari–Desember 2010 mencatat sebanyak 34 pasien (1,05%) dengan diagnosis psoriasis. Penelitian lain di RSUD Zainoel Abidin Banda Aceh menunjukkan bahwa selama periode 1–31 Desember 2018 terdapat 34 pasien psoriasis, sedangkan pada periode 1 Oktober–30 November 2019 ditemukan 32 pasien psoriasis.

Penyebab dari penyakit ini belum diketahui secara pasti, namun faktor genetik sangat berperan pada penyakit ini. Selain itu, faktor pencetus lain yang berpengaruh yaitu stress, infeksi ataupun trauma (Cyndriyani, 2023)

Diagnosis psoriasis vulgaris juga termasuk yang paling sering ditemukan dalam penelitian ini. Menurut Damayanti (2018), jumlah keseluruhan pasien psoriasis vulgaris, baik pasien lama maupun baru, di Instalasi Rawat Inap Kemuning I dan II Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya selama periode Januari 2016–Desember 2017 adalah 36 pasien. Pada tahun 2016 Prevalensi psoriasis vulgaris mengalami peningkatan 6,4% dan pada tahun 2017 menjadi 8,12.

Menurut Boham dkk. (2016), psoriasis vulgaris sering dikaitkan dengan trauma pada kulit dan stres. Trauma dan stres ini diduga berasal dari pekerjaan sehari-hari pasien sehingga menyebabkan tingginya insidensi psoriasis vulgaris.

Tabel 4 Frekuensi dan Persentase Obat Penyakit Kulit dan Obat Suportif Bulan Februari – April 2025

Obat Penyakit Kulit	Februari		Maret		April	
	Freq	%	Freq	%	Freq	%
Desoximetasone 15 gr	11	15,49	16	19,27	10	14,49
Betametasone 5 gr	10	14,08	9	10,84	14	20,28
Cetirizine 10 Mg	7	9,85	9	10,84	6	8,69
Gentamicin Sulfate 5 gr	6	8,45	6	7,22	7	10,14
Miconazole 10 gr	6	8,45	3	3,61	9	13,04
Fusycorn 5 gr	6	8,45	7	8,43	3	4,34
Hydrocortisone 5 gr	4	5,63	3	3,61	1	1,44
Mometasone 10 gr	2	2,81	5	6,02	2	2,89
Methylprednisolone 16 Mg	2	2,81	0	0	4	5,79
CTM 4 Mg	1	1,40	1	1,20	0	0
Griseovulvin 500 Mg	1	1,40	0	0	1	1,44
Ketoconazole Cream 10 gr	1	1,40	3	3,61	4	5,79
Clobetasol 10 gr	1	1,40	0	0	0	0
Tretinoin 20 gr	1	1,40	0	0	0	0
Nomika 100 Mg	1	1,40	2	2,40	1	1,44
Ofloxacin 400 Mg	1	1,40	1	1,20	2	2,89
Levofloxacin 500 Mg	1	1,40	0	0	0	0
Cefixime 200 Mg	1	1,40	0	0	0	0
Ketoconazole tab 200 Mg	1	1,40	0	0	3	4,34
Dohixat 100 Mg	1	1,40	0	0	1	1,44
Methylprednisolone 8 Mg	1	1,40	3	3,61	0	0
Cefadroxil 500 Mg	0	0	3	3,61	1	1,44
Methylprednisolone 4 Mg	0	0	2	2,40	0	0
Doxycycline	0	0	1	1,20	0	0
Azitromizin 500 Mg	0	0	1	1,20	0	0
Rifampisin 450 Mg	0	0	1	1,20	0	0
Paracetamol	1	1,40	0	0	0	0
Asam Mefenamat	0	0	3	3,61	0	0
Obat Suportif	Februari		Maret		April	
	Freq	%	Freq	%	Freq	%
Vitamin B Complex	2	2,81	0	0	0	0
Fasfit D 1000	1	1,40	0	0	0	0
Vitamin B12	0	0	2	2,40	0	0
Vitamin B1	0	0	1	1,20	0	0
Neurodex	1	1,40	1	1,20	0	0
Total	71	100	83	100	69	100

Berdasarkan Tabel 4, hasil obat yang paling sering digunakan selama periode Februari–April 2025 adalah Desoximetasone 15 gr, Betametasone 5 gr, dan Cetirizine 10 mg. Obat Desoximetasone 15 gr digunakan sebanyak 11 kali (15,49%) pada bulan Februari, 16 kali (19,27%) pada bulan Maret, dan 10 kali (14,49%) pada bulan April. Sementara itu, Betametasone 5 gr digunakan sebanyak 10 kali (14,08%) pada Februari, 9 kali (10,84%) pada Maret, dan meningkat menjadi 14 kali (20,28%) pada April. Adapun Cetirizine 10 mg digunakan sebanyak 7 kali (9,85%) pada Februari, 9 kali (10,84%) pada Maret, dan 6 kali (8,69%) pada April 2025.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviani. 2016), pemberian obat secara topikal yang paling dominan adalah kelas terapi antiinflamasi. Golongan antiinflamasi kortikosteroid topikal merupakan terapi utama pada sebagian besar kasus dermatosis

inflamasi. Kortikosteroid memiliki indikasi penggunaan yang luas, antara lain sebagai antiinflamasi, antialergi, antipruritus, antimitotik, vasokonstriktor. Sementara itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Elisia dan Pelayun, 2019), terapi pilihan di poliklinik kulit dan kelamin menunjukkan bahwa betametason, mometason, dan deksametason lebih sering digunakan pada pasien dewasa, sedangkan pada anak-anak lebih sering digunakan hidrokortison karena potensi efek sampingnya yang lebih ringan.

Berdasarkan penelitian menurut (Patwardan dkk., 2017) Krim desoksimeson 0,25% telah terbukti efektif pada berbagai dermatosis yang responsif terhadap kortikosteroid, seperti eksim, dermatitis atopik, dan psoriasis, berdasarkan uji klinis teracak yang melibatkan lebih dari 1.095 pasien. Juga lebih banyak pasien yang lebih memilih desoksimesone. Sedangkan menurut (Wee et al., 2005) Betametason Untuk dermatitis karena gangguan aliran darah (stasis), betametason mempercepat perbaikan gejala seperti kemerahan, pembengkakan, dan gatal

Selain itu cetirizine juga termasuk obat oral yang paling banyak digunakan untuk penggunaan obat penyakit kulit di rumah sakit X Makassar. Menurut Hardani dkk., (2023), penggunaan kelas terapi antihistamin golongan antagonis reseptor H1 yang paling banyak digunakan yaitu cetirizine. Cetirizine adalah obat antihistamin yang termasuk dalam kelompok obat antihistamin H1 bekerja dengan cara menghambat aksi histamin dengan cara menghalangi terikatnya histamin pada reseptor H1 dapat digunakan untuk mengobati gejala-gejala alergi lainnya seperti urtikaria (gatal-gatal pada kulit).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lisni dkk., 2020), Hasil penelitian menunjukkan bahwa obat yang paling banyak digunakan adalah cetirizine, dengan jumlah sebanyak 237 item atau sebesar 72,48% dari total penggunaan obat. Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan di salah satu rumah sakit di Bandung, yang menyatakan bahwa cetirizine merupakan antihistamin yang paling banyak diresepkan kepada pasien rawat jalan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pasien dengan penyakit kulit didominasi oleh pasien laki-laki dengan total frekuensi 50 orang (55,6%) sedangkan perempuan frekuensinya 40 orang (44,4%). Untuk kelompok usia pasien penyakit kulit terbanyak terdapat pada kelompok usia 45–64 tahun (26,66%) dan >65 tahun (25,55%), sedangkan paling sedikit pada usia 1–4 tahun (1,11%). Jenis penyakit kulit yang paling sering terdiagnosis di Rumah Sakit X Makassar adalah allergic contact dermatitis dengan frekuensi sebanyak 23 kasus (25,6%), diikuti oleh psoriasis dengan 21 kasus (23,3%). Sementara itu, hasil obat yang paling sering digunakan selama periode Februari–April 2025 adalah Desoksimesone 15 gr, Betametason 5 gr, dan Cetirizine 10 mg. Obat Desoksimesone 15 gr digunakan sebanyak 11 kali (15,49%) pada bulan Februari, 16 kali (19,27%) pada bulan Maret, dan 10 kali (14,49%) pada bulan April. Sementara itu, Betametason 5 gr digunakan sebanyak 10 kali (14,08%) pada Februari, 9 kali (10,84%) pada Maret, dan meningkat menjadi 14 kali (20,28%) pada April. Adapun Cetirizine 10 mg digunakan sebanyak 7 kali (9,85%) pada Februari, 9 kali (10,84%) pada Maret, dan 6 kali (8,69%) pada April 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Indrawan, I., Suwondo, A., & Lestantyo, D. 2014. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Bagian Premix Di PT. X Cirebon. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 2(2), 110-118.
- Alfadli, R., & Khairunisa, S. 2024. Prevalensi Penyakit Kulit Infeksi dan Non-infeksi di Poliklinik

- Kulit dan Kelamin RSUD Jagakarsa Periode Februari 2023-Januari 2024. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 30(3), 151-156
- Asrul, R., Naiem, M. F., & Muis, M. 2021. Faktor yang Berhubungan dengan Pencegahan Dermatitis Kontak Akibat Kerja pada Pekerja Percetakan di Kota Makassar: Factors Related to Prevention of Dermatitis Contact Workers in Printing Workers in Makassar City. *Hasanuddin Journal of Public Health*, 2(1), 106-115.
- Boham, M. P., Suling, P. L., Pandaleke, H. E. J. 2016. Profil psoriasis di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode Januari 2013-Desember 2015. In *Jurnal e-Clinic (eCl)* (Vol. 4, Issue 2).
- Cyndriyani, H. (2023). Psoriasis Vulgaris Yang Dicituskan Kehamilan Dan Perubahan Hormonal Pada Wanita. *Jurnal Medika Utama*, 4(04 Juli), 3577-3584
- Gafur, A., & Syam, N. 2018. Determinan Kejadian Dermatitis Di Puskesmas Rappokalling Kota Makassar. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 21-28.
- Hardani, M. F., Rumi, A., Indasari, Y., Alyidrus, R., Hasymi, A. 2023. Evaluation of the Use of Antihistamines in Outpatients with Skin Diseases Undata Regional General Hospital Palu. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 6(8), 1616–1623
- Katzung, B. G., Vanderah, T. W. 2021. *Basic and Clinical Pharmacology* (15th ed.). McGraw-Hill Education
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2021. *Katalog Obat Esensial Nasional 2021*. Jakarta: Kemenkes RI
- Kresnan, W., P. 2016. Profil Dermatitis Kontak Alergi Di Puskesmas Ii Denpasar Timur Periode Januari 2013 Sampai Desember 2013. *Igna Wisnu Kresnan Dana 1*, Igaa Praharsini 2.
- Lisni, I., Anggriani, A., & Puspitasari, R. 2020. Kajian Peresepan Obat Antihistamin Pada Pasien Rawat Jalan Di Salah Satu Rumah Sakit di Bandung. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 2(2), 52-62
- Oktaviani, F. 2016. Profil Penggunaan Obat Pasien Penyakit Kulit di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSU Anutapura Palu. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy)* (e-Journal).
- Patwardhan, N., De, A., Kulkarni, K. R., Dey, A., & Jain, R. 2017. Desoximetasone 0.25% cream and ointment-an updated review of its pharmacological properties and therapeutic efficacy in the treatment of steroid responsive dermatoses. *Consultant in Skin, STD and Leprosy*, Kelkar Nursing Home, Prabhat Road, Lane, 1.
- Rahayu, N. S., Puteri, A. D., Isnaeni, L. M. A. 2023. Hubungan Perilaku Masyarakat Dan Penggunaan Air Sungai Dengan Gangguan Penyakit Kulit Di Desa Kampung Pinang Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Raja. *J. Imliah Ilmu Kesehatan*, 1(3), 2023.
- Rizqia, U., Kurniawan, R., & Fitri, E. W. 2020. Profil Penderita Psoriasis Di Poli Kulit Dan Kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh Periode Tahun 2016-2019. *Journal Medical Malahayati*, 4(4), 268-273.
- Siregar, I. J., Purba, S. N., Sipayung, R., Harahap, A. R. 2024. Karakteristik Penyakit Kulit di Poliklinik Kulit dan Kelamin pada Pasien Rawat Jalan Di RSUD Drs. H. Amri Tambunan (Januari 2020–Desember 2023). *Jurnal Implementa Husada*, 5(2), 120-129.
- Weiss, S. C., Nguyen, J., Chon, S., & Kimball, A. B. 2005. A Randomized Controlled Clinical Trial Assessing The Effect Of Betamethasone Valerate 0.12% Foam On The Short-Term Treatment Of Stasis Dermatitis. *Journal Of Drugs In Dermatology: JDD*, 4(3), 339-345.